

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang sangat diperlukan untuk mendukung permasalahan yang diungkapkan dalam usulan penelitian. Teori dalam kajian pustaka yang digunakan untuk perumusan hipotesis yang akan di uji melalui pengumpulan data adalah teori substantif yaitu teori yang lebih fokus berlaku untuk obyek yang akan diteliti. Studi kepustakaan yang baik akan menyediakan dasar untuk menyusun kerangka teoritis yang komprehensif. Pada kajian pustaka, dilakukan kajian mengenai teori sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti guna peneliti dapat mempunyai wawasan lebih luas sebagai dasar untuk mengembangkan variabel-variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2019).

Kajian teori yang digunakan ini terdiri dari *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*. *Grand theory* yaitu manajemen. *Middle theory* yaitu manajemen keuangan. Sedangkan, *applied theory* yaitu *biodiversity disclosure*, nilai Perusahaan, *Firm Size* Selain teori, dilakukan juga pengkajian dari hasil penelitian terdahulu dan jurnal-jurnal yang mendukung penelitian ini.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan suatu kegiatan perusahaan untuk mengatur, melaksanakan dan mengelola kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk dapat

mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajemen yang tepat akan memudahkan terwujudnya tujuan, visi dan misi perusahaan, untuk dapat mewujudkan itu semua perlu dilakukan proses pengaturan semua unsur-unsur manajemen yang terdiri *dari man, money, method, materials, machines, dan market* Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan perusahaan agar dapat melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Manajemen juga dapat dikatakan ilmu karena dapat dipelajari dan dikaji kebenarannya.

2.1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan kegiatan perusahaan untuk mengatu, melaksanakan, dan mengelola kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa tahapan yang dapat dilakukan perusahaan agar dapat melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan).

Berikut pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai pengertian dari manajemen.

Menurut George R. Terry (dialih bahasakan oleh G.A. Ticoalu, 2021:14) Manajemen merupakan suatu kinerja untuk memahami dan mencapai hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok yang terdiri dari pemanfaatan bakat dan sumber daya manusia.

Menurut Henry Fayol (dialih bahasakan oleh Mulyadi, 2013:9) Manajemen adalah sebuah proses kegiatan yang terdiri dari meramalkan dan merencanakan, mengorganisasikan, memerintahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ricky W. Griffin (2021:3) yang menyatakan bahwa:

“Management can be defined as a set of activities (including planning and decision making, organizing, leading, and controlling) directed at an organization’s resources (human, financial, physical, and information) with the aim of achieving organizational goals in an efficient and effective manner”.

Artinya, bahwa manajemen merupakan serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber daya organisasi (manusia, keuangan, fisik, dan informasi) dengan tujuan mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien dan efektif.'

Sedangkan menurut Afandi (2021:2) Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai saran-saran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan,

mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen merupakan rangkaian proses yang meliputi banyak elemen dan kegiatan. Fungsi manajemen menurut para ahli secara umum memiliki kesamaan. Fungsi manajemen menurut Ricky W. Griffin (2021:7) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan dan Pengambilan Keputusan (*Planning and Decision Making*)

Dalam bentuknya yang paling sederhana, perencanaan berarti merupakan tujuan organisasi dan memutuskan langkah terbaik untuk mencapainya. Pengambilan keputusan, bagian dari proses perencanaan, melibatkan pemilihan tindakan dari serangkaian alternatif. Perencanaan dan pengambilan keputusan membantu manajer mempertahankan keefektifannya dengan berfungsi sebagai pemandu untuk kegiatan mereka di masa depan. Dengan kata lain, tujuan dan rencana organisasi dengan jelas membantu manajer mengetahui cara mengalokasikan waktu mereka dan sumber daya.

2. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah seorang manajer menetapkan tujuan dan mengembangkan rencana yang bisa diterapkan, fungsi manajemen berikutnya adalah untuk mengatur orang dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melaksanakan rencana tersebut. Secara

khusus, pengorganisasian melibatkan penentuan bagaimana kegiatan dan sumber daya harus dikelompokkan.

3. Fungsi Kepemimpinan (*Leading*)

Fungsi manajerial dasar ketiga adalah memimpin. Beberapa orang menganggap kepemimpinan sebagai fungsi yang paling penting dan paling menantang dari semua kegiatan manajerial. Memimpin adalah serangkaian proses yang digunakan untuk membuat anggota organisasi bekerja sama untuk memajukan kepentingan organisasi.

4. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi terakhir dari proses manajemen adalah mengendalikan, atau memantau kemajuan organisasi dalam mencapai tujuannya. Ketika organisasi bergerak menuju tujuannya, manajer harus memantau kemajuan untuk memastikan bahwa ia bekerja sedemikian rupa untuk sampai pada tujuannya perusahaan di waktu yang ditentukan.

Fungsi-fungsi tersebut harus dikuasai oleh manajer atau pemimpin perusahaan, karena dengan berjalannya fungsi-fungsi tersebut secara efektif dan efisien dapat meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan suatu disiplin ilmu manajemen yang bertujuan untuk mengelola keuangan atas setiap transaksi-transaksi yang dilakukan. Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi perusahaan yang penting dalam keberhasilan dan pencapaian tujuan suatu perusahaan, maka dari itu kondisi

keuangan perusahaan diberikan perhatian khusus demi tercapainya tujuan perusahaan.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, menggunakan dana serta mengelola aset sesuai dengan tujuan perusahaan. Berbagai kebutuhan perusahaan yang berkaitan dengan pendanaan harus dikelola dengan baik dan terarah.

Manajemen keuangan menurut Kasmir (2018:7) Manajemen keuangan adalah suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2018:6) menyatakan bahwa:

“Financial management also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value”

Artinya, manajemen keuangan atau disebut juga keuangan perusahaan, berfokus pada keputusan yang berkaitan dengan berapa banyak dan jenis aset apa yang harus diperoleh, bagaimana meningkatkan modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, dan bagaimana menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya.

Manajemen Keuangan menurut James C. Van Horne (alih bahasa Heru Sutojo 2019:2)

“Financial management is concerned with the acquisition, financing, and management of assets with some overall goal in mind. Thus the decision function of financial management can be broken down into three major areas: the investment, financing, and asset management decisions.”

Artinya manajemen keuangan berkaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan beberapa tujuan keseluruhan dalam pikiran. Dengan demikian fungsi keputusan manajemen keuangan dapat dipecah menjadi tiga bidang utama: keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset).

Wibowo, A. (2020:1-324) memberikan definisi manajemen keuangan sebagai berikut: “Manajemen keuangan sebagai salah satu siding fungsional dealam perusahaan yang mempelajari tentang investasi, pendanaan, dan pengelolaan laba bersih perusahaan, apakah dibayarkan sebagai dividen atau diinvestasikan kembali dalam perusahaan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa manajemen keuangan merupakan seluruh aktivitas atau kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya dan upaya penggunaan serta pengalokasian dana tersebut secara efisien dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, manajemen keuangan membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Tujuan manajemen keuangan menurut Irham Fahmi (2018:4), menjelaskan beberapa tujuan dari manajemen keuangan yaitu:

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan
- 2) Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- 3) Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang

James C Van Home dan John M. Wachowicz Jr (2019:4) mengatakan mengenai tujuan manajemen keuangan ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

2.1.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi manajemen keuangan berwujud kegiatan-kegiatan yang berhubungan, sehingga satu kegiatan menjadi syarat kegiatan lainnya. Fungsi-fungsi manajemen keuangan harus dijalankan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Terdapat tiga fungsi manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien dan bagaimana komposisi aset ideal yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan merupakan salah satu keputusan manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis perpaduan antara sumber-sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset (*Assets Management Decision*)

Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana

yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting dalam manajemen, karena dengan melaksanakan fungsi manajemen keuangan, maka individu, organisasi ataupun perusahaan diharapkan dapat meminimalisir kesalahan dalam melakukan keputusan finansial. Hal itu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang fatal dan dapat merugikan berbagai pihak.

2.1.3 *Agency Theory*

Agency Theory merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (principal) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada prakteknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu principal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Menurut Bouheni Ben Faten et al., (2016:14), menyatakan bahwa teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara prinsipal seperti pemegang saham dan agen serta eksekutif perusahaan dan manajer. Dalam teori ini, pemegang saham yang merupakan pemilik atau prinsipal perusahaan menyewa agen. Prinsipal mendelegasikan jalannya bisnis kepada direktur atau manajer, yang merupakan agen pemegang saham.

Albers (2019:42), mengemukakan teori agensi sebagai teori keagenan berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan masalah yang timbul dari hubungan keagenan dengan menafsirkannya sebagai kontrak antara prinsipal dan agen. Masalah yang timbul dari hubungan tersebut disebut masalah keagenan, yang terjadi ketika pihak-pihak yang bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi yaitu asumsi mengenai sifat dasar manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat dasar manusia menekankan bahwa manusia sering mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia senantiasa menghindari resiko (*risk averter*) (Onjewu Adah et al., 2023).

Konsep keagenan ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan, baik wajib maupun sukarela. Dorongan ini ditunjukkan sebagai alat penggerak yang digunakan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi yang ditimbulkan dari konflik keagenan (Agisti Tri P., 2023). Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berfokus pada teori keagenan untuk menjelaskan konflik perusahaan dan dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan (*firm value*) melalui pengungkapan keanekaragaman hayati (*Biodiversity disclosure*) yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan (*Firm size*).

2.1.4 Stake Holder Theory

Arti stakeholder bisa diibaratkan sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan ataupun untuk eksistensi suatu organisasi. Berdasarkan posisi dan pengaruhnya, stakeholder bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis. Kategori stakeholder adalah pengelompokan orang ataupun pihak yang berperan dalam eksistensi organisasi tersebut. Stakeholder menurut Freeman (1984) adalah kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tujuan organisasi. Teori stakeholder menjelaskan bahwa sebuah bisnis harus menguntungkan semua stakeholder-nya. menurut teori ini, bisnis tidak dapat beroperasi secara independen dari masalah sosial dan lingkungan ketika melakukan bisnis. Stakeholder sendiri didefinisikan oleh Clarkson (1995) sebagai orang atau kelompok yang memiliki klaim, kepemilikan, hak dan kepentingan dalam suatu perusahaan dan terlibat dalam aktivitas perusahaan pada masa lalu, aktivitas perusahaan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Dapat dikatakan pula bahwa stakeholder adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan. Fakta bahwa stakeholder memiliki wewenang untuk memberikan tekanan pada bisnis ketika terlibat dalam aktivitas yang berbahaya. Stakeholders juga memiliki kemampuan untuk membujuk manajemen perusahaan untuk terlibat dalam aktivitas positif dan memberikan informasi yang bermanfaat kepada stakeholder adalah salah satu aktivitas positif (Iwan Setiadi., 2020).

Mitchell, kemudian mengelompokkan stakeholder berdasarkan tipe kemampuan mempengaruhi suatu organisasi atau perusahaan, yang didasarkan pada tiga atribut, yaitu atribut kekuatan, atribut legitimasi dan atribut urgensi. Meskipun atribut kekuatan, legitimasi dan urgensi saling terkait dalam mempengaruhi pengambilan keputusan oleh perusahaan, tetapi yang paling besar pengaruhnya adalah atribut kekuatan. Stakeholder pada umumnya dapat mengendalikan pemakaian sumber ekonomi yang digunakan di dalam perusahaan. Kekuatan stakeholder untuk mengatur atau mempengaruhi pemakaian sumber daya perusahaan tergantung pada besar kecilnya pengaruh stakeholder di perusahaan. Kekuatan pengaruh stakeholder di dalam perusahaan dapat berupa akses terhadap media, modal, dan kemampuan mengatur perusahaan (Ghozali dan Chariri 2007).

2.1.5 Legitimacy Theory

Teori legitimasi merupakan teori yang lebih berfokus pada interaksi hubungan antara organisasi dan masyarakat (Utomo., 2019). Teori legitimasi adalah organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin kegiatan atau aktivitas perusahaan dalam batas norma yang berlaku di masyarakat (Utomo., 2019).

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan di mana perusahaan berada, di mana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah. Oleh karena itu perusahaan melalui manajemennya berusaha memperoleh kesesuaian antara tindakan organisasi dan nilai di dalam masyarakat. Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan

masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Laporan aktivitas lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam sustainability report dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab lingkungan.

Adanya teori legitimasi maka akan mendorong suatu perusahaan dalam meyakinkan bahwa kegiatan atau aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Sustainability report merupakan bentuk laporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Laporan tersebut juga menjadi bukti bahwa kegiatan sosial tersebut dapat diterima oleh masyarakat, begitu juga organisasi yang bersangkutan. Salah satu sumber daya operasional yang penting bagi suatu perusahaan adalah legitimasi dari masyarakat (Bukhori & Sopian, 2017).

2.1.6 *Balance Score Card Theory*

Balanced Scorecard (BSC) pertama kali diperkenalkan oleh Kaplan dan Norton (1992) sebagai sistem manajemen strategis yang bertujuan untuk menyeimbangkan indikator kinerja keuangan dan non-keuangan. Kerangka ini mencakup empat perspektif utama, yaitu perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Dengan menggunakan pendekatan BSC, perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan kinerja jangka panjang melalui peningkatan kualitas layanan, efisiensi proses, serta pengembangan sumber daya manusia.

Dalam konteks penelitian mengenai biodiversity disclosure, teori Balanced Scorecard menjadi relevan karena perspektif non-keuangan, terutama proses bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan, mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan praktik keberlanjutan dalam strategi bisnis mereka. Pengungkapan keanekaragaman hayati dapat dipandang sebagai bagian dari upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, meminimalkan risiko lingkungan, dan menjaga legitimasi di mata pemangku kepentingan. Dengan demikian, BSC mendukung pandangan bahwa praktik pengungkapan keberlanjutan tidak hanya terkait dengan aspek tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat daya saing perusahaan.

Balanced Scorecard memberikan justifikasi teoritis bahwa perusahaan yang secara konsisten melaporkan biodiversity disclosure akan memperoleh manfaat strategis, baik berupa peningkatan reputasi, kepercayaan investor, maupun stabilitas nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kinerja perusahaan tidak dapat diukur hanya melalui rasio keuangan seperti Tobin's Q, tetapi juga melalui kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Dengan kata lain, BSC menegaskan pentingnya keseimbangan antara tujuan finansial dan non-finansial agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang serta menciptakan nilai yang lebih komprehensif bagi seluruh pemangku kepentingan.

2.1.7 Nilai Perusahaan

Perusahaan memiliki salah satu tujuan utamanya yakni adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Dengan menjaga nilai perusahaan tetap tinggi, perusahaan akan

mampu untuk mempertahankan kelangsungan bisnisnya karena investor akan tertarik untuk terus menerus menanamkan modalnya.

2.1.7.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar. Brigham & Houston (2019:121) dalam bukunya *Fundamentals of Financial Management* menyatakan rasio nilai pasar adalah sebuah rasio yang menghubungkan nilai harga saham terhadap pendapatan perusahaan dengan nilai buku perusahaan per saham.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang dicapai sekaligus memperoleh keuntungan bagi perusahaan, antara lain dengan meningkatkan kemakmuran pemilik serta pemegang saham melalui peningkatan dari nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang dimaksud yaitu sejumlah harga yang bersedia dibayar oleh pembeli atau investor apabila perusahaan tersebut akan dijual (Putri Zarifah., 2020). Nilai perusahaan dicerminkan melalui indeks harga yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran atau keuntungan bagi pemegang saham secara maksimum (Yuliusman., 2024).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap sebuah perusahaan yang nilainya dapat direfleksikan dari harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

2.1.7.2 Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Menghitung rasio nilai perusahaan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam melakukan keputusan investasi. Selain itu ada pula tujuan dan manfaat lain

dari rasio nilai perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio nilai perusahaan menurut Brigham dan Houston (2019:121) antara lain:

- 1) Bagi investor, rasio nilai perusahaan digunakan untuk mengambil keputusan membeli atau menjual saham.
- 2) Bagi bankir investasi, ketika mereka menetapkan harga saham Ketika adanya penerbitan saham baru atau *initial public offering* (IPO).
- 3) Bagi perusahaan, ketika mereka memutuskan seberapa banyak nilai yang akan ditawarkan kepada perusahaan lain dalam potensi *merger*.

2.1.7.3 Indikator Nilai Perusahaan

Brigham dan Houston (2019:386) menyatakan,

“Company value can be defined as the total market value of the company's equity (shares) and outstanding debt (liabilities)”.

Nilai perusahaan merangkum nilai total suatu bisnis. Ini mewakili nilai kolektif seluruh aset, baik berwujud maupun tidak berwujud, yang dimiliki oleh perusahaan, serta potensinya untuk menghasilkan arus kas masa depan. Nilai perusahaan adalah ukuran komprehensif yang melampaui sekedar aset dan kewajiban keuangan yang tercatat di neraca.

Neraca itu seperti gambaran posisi keuangan perusahaan pada suatu waktu, dengan bagian ekuitas yang dimaksudkan untuk mewakili kepentingan kepemilikan. Karena neraca disajikan berdasarkan biaya historis, maka neraca tersebut mungkin tidak selalu mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Rasio nilai pasar adalah cara untuk mengukur nilai saham suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain. Rasio nilai pasar menghubungkan harga

saham perusahaan dengan pendapatan, arus kas dan nilai buku per saham. Brigham dan Houston (2019:117) menyatakan,

“Market value ratios relate a firm’s stock price to its earnings, cash flow, and book value per share. Market value ratios are a way to measure the value of a company’s stock relative to that of another company.”

Untuk mengukur nilai perusahaan terdapat beberapa indikator, diantaranya:

1. Price/Earnings Ratio Brigham dan Houston (2019:117) menyatakan,

“The price/earnings (P/E) ratio shows how much investors are willing to pay per dollar of reported profits.”

Price/Earnings Ratio menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar per mata uang dari keuntungan yang dilaporkan. Berikut cara menghitung *Price/Earnings Ratio*:

$$\text{Price Earning ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

Brigham dan Ehrhardt (2019:117) menyatakan,

“Price/earnings ratios are higher for firms with strong growth prospects, other things held constant, but they are lower for riskier firms.”

Ketika rasio P/E berada di bawah rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dianggap lebih berisiko dibandingkan kebanyakan perusahaan lain, karena memiliki prospek pertumbuhan yang lebih buruk, atau keduanya.

2. *Price/Free Cash Flow (P/FCF)*

Rasio Harga saham bergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan *free cash flow* (FCF). Akibatnya, investor sering kali melihat *Price/Free Cash Flow (P/FCF) Ratio*, berikut cara menghitungnya:

$$\text{Price/Free Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Free Cash Flow Per Share}}$$

Brigham dan Houston (2019:118) menyatakan,

“The price/EBITDA ratio is defined as price divided by EBITDA. It is a better measure of operating performance than the P/E ratio, which incorporates nonoperating items.”

Perlu untuk memandang langkah-langkah ini dengan hati-hati—kecuali jika langkah-langkah ini terkait dengan arus kas, langkah-langkah tersebut kemungkinan besar akan menyesatkan.

3. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan tersebut. Pertama, dalam menghitung rasio ini perlu menemukan nilai buku per saham terlebih dahulu dengan cara:

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Market Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

Nilai buku merupakan catatan masa lalu yang menunjukkan jumlah kumulatif yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham, baik secara langsung dengan membeli saham baru yang diterbitkan atau secara tidak langsung melalui laba ditahan. Sebaliknya, harga pasar berorientasi ke depan, menggabungkan ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan.

4. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan salah satu rasio untuk mengukur nilai perusahaan. Tobin's Q merupakan alat ukur rasio yang mendefinisikan nilai perusahaan sebagai bentuk

nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. Tobin's Q juga dapat menggambarkan efektif dan efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan (Jauza., 2022). Tobin's Q merupakan rasio nilai perusahaan dari nilai asetnya. Bila angka yang diperoleh lebih besar dari sebelumnya maka kemungkinan perusahaan mengelola asetnya dengan baik (Seally., 2023).

Nilai perusahaan diartikan sebagai penilaian pasar, perusahaan lebih baik dan dapat meningkatkan laba dapat memberikan kemakmuran atau kesejahteraan yang maksimal kepada pemegang saham atau investor. Jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka kemakmuran pemegang saham akan semakin meningkat. Tobin's Q merupakan suatu alat pengukuran yang lebih akurat dan terpercaya dalam mengukur keefektifan pihak manajemen dalam memanfaatkan dan mengelola sumber dayanya. Dalam penelitian ini variabel nilai perusahaan akan diproksikan dengan Tobin's Q.

Tobin's Q bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's\ Q = \frac{(Market\ Value\ Equity + DEBT)}{Total\ Assets}$$

2.1.8 Biodiversity Disclosure

Perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas. Tidak hanya memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan, perusahaan juga tetap bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup generasi mendatang. keanekaragaman hayati memegang peranan penting dalam kehidupan. Tidak hanya menjaga kapasitas bumi untuk mendukung kehidupan, keanekaragaman hayati juga berfungsi untuk menyediakan sumber makanan dan 'jasa ekosistem' lainnya seperti

penguraian sampah, pemurnian air dan udara, penyerbukan dan pengendalian penyakit.

2.1.8.1 Pengertian Biodiversity Disclosure

Biodiversity (keanekaragaman hayati) secara umum dapat didefinisikan sebagai variabilitas di antara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk di antaranya ekosistem darat, laut, dan akuatik lainnya serta kompleks ekologis tempat mereka menjadi bagian; ini mencakup keanekaragaman dalam spesies, antar spesies, dan ekosistem (*Convention on Biological Diversity*, 1992). Dalam konteks pelaporan perusahaan, *biodiversity disclosure* merujuk pada pengungkapan informasi terkait dampak perusahaan terhadap keanekaragaman hayati dan upaya pengelolaan yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif serta meningkatkan kontribusi positif terhadap pelestarian keanekaragaman hayati.

(Roberts et al., 2021) menyatakan bahwa *biodiversity disclosure* merupakan bagian integral dari pelaporan keberlanjutan yang membahas secara spesifik tentang implikasi aktivitas bisnis perusahaan terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. Pengungkapan ini mencakup informasi mengenai kebijakan perusahaan, strategi, target, dan tindakan yang diambil untuk mengelola risiko terkait keanekaragaman hayati dan memastikan praktik bisnis yang berkelanjutan.

2.1.8.2 Metode Pengukuran Biodiversity Disclosure

Pengukuran *biodiversity disclosure* dapat dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan. Beberapa metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. *Biodiversity Disclosure Index* (BDI)

Biodiversity Disclosure Index (BDI) adalah indeks yang dikembangkan secara khusus untuk mengukur tingkat komprehensivitas pengungkapan keanekaragaman hayati. Rimmel dan Jonäll (2022) mengembangkan BDI yang terdiri dari serangkaian item pengungkapan yang mencakup berbagai aspek pengelolaan keanekaragaman hayati. Masing-masing item diberi bobot yang sama dan perusahaan diberikan skor berdasarkan jumlah item yang diungkapkan.

Adler et al. (2022) mengembangkan versi BDI yang lebih komprehensif dengan memberikan bobot berbeda pada item pengungkapan berdasarkan tingkat pentingnya. Indeks ini memungkinkan penilaian yang lebih terdiferensiasi terhadap kualitas pengungkapan, tidak hanya kuantitasnya.

2. *Content analysis*

Content analysis (analisis konten) merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan keanekaragaman hayati dalam laporan perusahaan. Metode ini melibatkan identifikasi dan kategorisasi informasi terkait keanekaragaman hayati yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau dokumen lainnya.

Menurut Haque dan Jones (2020), analisis konten melibatkan evaluasi sistematis terhadap narasi perusahaan terkait praktik pengelolaan keanekaragaman hayati. Peneliti mengidentifikasi, mengkodefikasi, dan mengkategorikan informasi yang diungkapkan berdasarkan kerangka kerja tertentu. Analisis ini bisa bersifat kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya.

Hassan et al. (2020) menggunakan pendekatan analisis konten dengan mengkodefikasi pengungkapan keanekaragaman hayati berdasarkan kerangka

Global Reporting Initiative (GRI). Mereka menilai pengungkapan berdasarkan keberadaan atau ketiadaan informasi terkait indikator-indikator spesifik GRI yang berhubungan dengan keanekaragaman hayati.

3. *Integrated Biodiversity Assessment Tool (IBAT)*

IBAT adalah alat yang menggabungkan berbagai basis data keanekaragaman hayati global untuk memberikan informasi tentang keberadaan spesies terancam, area perlindungan, dan habitat kritis di lokasi tertentu. Addison et al. (2019) menjelaskan bahwa IBAT memungkinkan perusahaan untuk menilai risiko keanekaragaman hayati yang terkait dengan operasi mereka dan mengungkapkan informasi tersebut dengan lebih akurat dan komprehensif. Beberapa perusahaan multinasional menggunakan IBAT sebagai dasar untuk *biodiversity disclosure* mereka, karena alat ini memungkinkan penilaian dampak yang lebih rinci dan terstandarisasi (Skouloudis et al., 2022).

4. *Biodiversity Impact Metric (BIM)*

Biodiversity Impact Metric dikembangkan untuk membantu perusahaan mengukur dampak operasional mereka terhadap keanekaragaman hayati secara lebih komprehensif. Smith et al. (2020) menjelaskan bahwa BIM menggabungkan berbagai indikator seperti perubahan habitat, intensitas penggunaan lahan, dan keanekaragaman spesies untuk menghasilkan metrik tunggal yang menggambarkan dampak keanekaragaman hayati.

BIM kemudian digunakan sebagai dasar untuk pengungkapan keanekaragaman hayati, memungkinkan pemangku kepentingan untuk lebih memahami dampak aktual perusahaan terhadap ekosistem (Roberts et al., 2021).

2.1.8.3 Indikator Biodiversity Disclosure

Indikator-indikator yang digunakan dalam biodiversity disclosure bervariasi tergantung pada kerangka kerja atau standar yang diadopsi. Berikut adalah beberapa indikator utama berdasarkan literatur terkini:

1. Indikator GRI (*Global Reporting Initiative*)

Global Reporting Initiative (GRI) adalah salah satu kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global. GRI mencakup serangkaian indikator spesifik untuk pengungkapan keanekaragaman hayati, yang dikelompokkan dalam standar GRI 304: *Biodiversity*. Hassan et al. (2020) mengidentifikasi bahwa indikator-indikator GRI untuk *biodiversity disclosure* meliputi:

- 1) GRI 304-1: Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
- 2) GRI 304-2: Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati.
- 3) GRI 304-3: Habitat yang dilindungi atau direstorasi.
- 4) GRI 304-4: Spesies dalam daftar merah IUCN dan spesies dalam daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena dampak operasi.

Rimmel dan Jonäll (2022) menjelaskan bahwa indikator-indikator GRI ini telah menjadi rujukan utama bagi banyak perusahaan dalam menyusun pengungkapan keanekaragaman hayati mereka, meskipun tingkat kepatuhan dan kualitas pengungkapan masih bervariasi.

2. Indikator SASB (*Sustainability Accounting Standards Board*)

SASB menyediakan standar khusus industri untuk pengungkapan keberlanjutan, termasuk aspek keanekaragaman hayati. Berbeda dengan GRI yang bersifat umum, indikator SASB dikembangkan secara spesifik untuk industri tertentu, mengakui bahwa dampak dan risiko keanekaragaman hayati bervariasi antar sektor.

Adler et al. (2022) mengidentifikasi bahwa untuk industri ekstraktif seperti pertambangan dan minyak & gas, indikator SASB mencakup:

- 1) Area lahan yang terganggu dan direhabilitasi
- 2) Persentase cadangan di atau dekat kawasan dengan konflik penggunaan lahan
- 3) Diskusi proses pengelolaan risiko lingkungan yang terkait dengan pengelolaan air, operasi di daerah dengan kelangkaan air, dan dampak terhadap keanekaragaman hayati

3. *Task Force on Nature-related Financial Disclosures (TNFD)*

TNFD adalah kerangka kerja yang dikembangkan untuk membantu organisasi melaporkan dan bertindak terhadap risiko dan peluang terkait alam yang berkembang. Smith et al. (2023) menjelaskan bahwa TNFD merekomendasikan pengungkapan berdasarkan empat pilar:

- 1) Tata kelola: Pengungkapan tentang tata kelola organisasi seputar risiko dan peluang terkait alam
- 2) Strategi: Dampak aktual dan potensial dari risiko dan peluang terkait alam pada bisnis, strategi, dan perencanaan keuangan organisasi
- 3) Manajemen risiko: Proses yang digunakan organisasi untuk mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko terkait alam

- 4) Metrik dan target: Metrik dan target yang digunakan untuk menilai dan mengelola risiko dan peluang terkait alam

4. *Science-Based Targets for Nature* (SBTN)

Science-Based Targets for Nature adalah inisiatif yang mengembangkan metodologi bagi perusahaan untuk menetapkan target berbasis ilmiah terkait keanekaragaman hayati. Skouloudis et al. (2022) mengidentifikasi bahwa SBTN mendorong pengungkapan:

- 1) Target pengurangan dampak negatif terhadap keanekaragaman hayati
- 2) Kontribusi positif untuk memulihkan ekosistem
- 3) Transformasi model bisnis untuk meminimalkan dampak terhadap alam
- 4) Tindakan di seluruh rantai nilai untuk mengurangi dampak keanekaragaman hayati

2.1.9 Firm Size

Menurut Brigham & Houston (2019:4) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

“Company size refers to the scale of a company, which is indicated or assessed by total assets, total sales, amount of profit, tax expenses, and other related factors.”

Artinya Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain.

Firm size adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, nilai aktiva, jumlah tenaga kerja, nilai saham, penjualan log size dan kapatalisasi pasar pada perusahaan. Besar kecilnya

perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau harga perusahaan dengan perhitungan nilai logaritma total aktiva (mahasari et al., 2022)

2.1.9.1 Klasifikasi *Firm Size*

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari

usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Assets (Tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta-500 Juta	>300 juta-2.5 M
Usaha Menengah	>10 juta-10 M	2.5 M-50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

(sumber: data diolah peneliti, 2025)

2.1.9.2 Metode Pengukuran *Firm Size*

Firm size diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural *Total Asset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya, atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log \text{ natural } (\text{total asset})$$

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan untuk aktiv. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total

aktiva, logaritma digunakan untuk memperhalus aset karena nilai dari aset tersebut sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

2.1.9.3 Indikator Firm Size

Perusahaan dapat melakukan dengan dua cara yaitu :

1. Ukuran Perusahaan = $\ln Total Asset$ adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas target pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profit dari perusahaan.
2. Ukuran Perusahaan = $\ln Sales$ adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutupi biaya yang keluar saat proses produksi berlangsung. Laba pada perusahaan yang meningkat kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Pada beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat dihitung pada tingkat total asset dan penjualan. Dalam hal ini dapat dilihat jika perusahaan lebih besar maka akan mempunyai kelebihan sumber dana yang diperoleh dari perusahaan untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

2.1.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan yaitu sebagai dasar dalam penyusunan penelitian. Tujuannya untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu serta sebagai perbandingan acuan dan gambaran yang dapat mendukung penelitian berikutnya yang sejenis sehingga penelitian terdahulu dapat dikatakan

teruji karena telah dibahas terlebih dahulu oleh peneliti sebelumnya mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kajian yang digunakan yaitu Pengaruh biodiversity disclosure terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *firm size*. Berikut ini adalah tabel mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis dihalaman berikutnya yang diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Hambali & Adhariani, 2022) Biodiversity Disclosure of Indonesian Companies and The Role Of The Board Commissioners	Hasil menunjukkan bahwa ukuran Dewan Komisaris memiliki efek positif terhadap pengungkapan biodiversitas perusahaan. Sementara itu, proporsi Komisaris Independen dan proporsi perempuan di Dewan Komisaris terbukti tidak memiliki efek terhadap pengungkapan biodiversitas Perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel bebas yang digunakan oleh peneliti yaitu keanekaragaman hayati 	Variabel pemoderasi Tahun penelitian Objek penelitian
2	(Renita Sari et al., n.d.) Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report, Kinerja	Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi hubungan kinerja	Metode analisis Variabel dependen Variabel moderasi Waktu penelitian	Objek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Lingkungan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	lingkungan terhadap nilai perusahaan		
3	(Wibawa & Khomsiyah, 2022). Pengaruh Lingkungan Yang Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Pandemi Covid-19	Akibatnya, pengungkapan lingkungan kinerja pada nilai perusahaan secara signifikan positif. Selanjutnya, ukuran perusahaan sebagai moderator perusahaan nilai memperkuat efeknya, yang signifikan positif. Sementara itu, efek lingkungan kinerja tidak moderat nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel dependen Variabel pemoderasi	Objek penelitian Waktu penelitian
4	(Dzikirullah, 2023). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Keanekaragaman Hayati (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019)	Memberikan panduan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keanekaragaman hayati dan menjalin keterkaitan yang saling menguntungkan dalam upaya keberlanjutan	Metode analisis Variabel independen	Objek penelitian Variabel dependen Waktu penelitian
5	(Margono, F.P., & Gantino, R.	Hasil penelitian ini menemukan bahwa	Metode analisis Variabel dependen	Subjek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2021) the influence of firm size, leverage, profitability, and dividend policy on firm value of companies in indonesia stock exchange	ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.		Objek Penelitian Waktu penelitian
6	(Zafirah & Amro, n.d.) Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel pemoderasi Variabel dependen	Tahun penelitian Objek penelitian Subjek penelitian
7	(Yuliusman & Indra Lila Kusuma., 2020). Hubungan Good Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas	Hasil, Tata Kelola Perusahaan yang Baik mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara Tata Kelola Perusahaan dan nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel dependen	Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
8	(Dzahabiyya et al., 2020)	Hasil penelitian menunjukkan pada PT.Indosat Tbk periode	Metode analisis Variabel dependen	Subjek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q	2016 – 2017 nilai $Q > 1$, periode 2018 nilai $Q < 1$. PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk periode 2016 – 2018 nilai $Q > 1$		Objek penelitian Tahun penelitian
9	(Nuraida Naqsyabandi, n.d.) Analisis Penilaian Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdiversifikasi (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Go Publik 2013-2014)	Diversifikasi sektor perbankan akhir-akhir ini diperlukan karena risiko bawaan cukup tinggi. Penelitian ini membuktikan bahwa penilaian industri perbankan tercatat di Bursa Efek 2013-2014 meningkat sejalan dengan semakin meningkatnya Diversifikasi.	Metode analisis	Variabel dependen Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
10	(Mahasari & Rahyuda, 2020). The Effect of Firm Size, Leverage, and Liquidity on Hedging Decisions of Consumer Goods Industry on the Indonesia Stock Exchange	Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek positif signifikan pada keputusan lindung nilai	Metode analisis	Subjek penelitian Variabel Objek penelitian Tahun penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
11	(Setiadi & Agustina, 2019) Pengkapan Lingkungan, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel dependen	Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
12	(Prima et al., n.d.) Pengaruh Pengungkapan Keanekaragaman Hayati Dalam Laporan Keberlanjutan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi	Struktur modal dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan size perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.	Metode analisis studi	Variabel dependen Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
13	(Luh & Rahmantari, n.d.) Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	Hasil penelitian yang diperoleh adalah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel dependen	Variabel independen Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
14	(S Mudjijah et al., n.d.)	Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan	Metode analisis Variabel moderasi Variabel dependen	Variabel independen

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Yang Dimoderasi Variabel Ukuran Perusahaan	terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.		Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
15	(DAROMES, 2020) Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Penelitiannya juga menunjukkan Pengungkapan lingkungan memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan	Metode analisis Variabel dependen	Objek penelitian Subjek penelitian
16	(Untsa Sedyasana & Wijaya, 2024) Pengaruh ESG Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Variabel dependen	Metode analisis Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
17	(Yulia F & Adi R 2020, n.d.) Pengaruh CSR Disclosure, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CSR pengungkapan tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Sementara itu, ukuran dan leverage perusahaan memiliki efek positif yang	Variabel dependen	Tahun penelitian Variabel independen Variabel moderasi

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pertambangan Di BEI	signifikan pada nilai perusahaan		
18	(Prayogo et al., 2023) ESG Disclosure dan Retention Ratio terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi	ESG disclosure dan retention ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memoderasi ESG disclosure dan retention ratio terhadap nilai perusahaan.	Metode analisis Variabel dependen Variabel moderasi	Variabel independen Objek penelitian Subjek penelitian Tahun penelitian
19	(Hariadi & Nurwanda, 2024) Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), DAN Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening	Carbon Emission Disclosure tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Corporate Social Responsibility berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Green Accounting tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan,	Variabel dependen	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen • Variabel moderasi • Objek penelitian • Subjek penelitian • Tahun penelitian
20	(He Xi, 2024) An Empirical Study on Biodiversity Disclosure and Firm's Market Value	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati (biodiversity	Metode analisis Variabel Independen Variabel dependen	Variabel Moderasi Objek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	in North America Based on Linear Regression Model	disclosure) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, khususnya di kalangan perusahaan yang beroperasi di Amerika Serikat.		
21	(Issa Ayman & Mohammad AA Zaid., 2023) Firm's biodiversity initiatives disclosure and board gender diversity: A multi-country analysis of corporations operating in Europe	Penelitian ini menemukan bahwa keberagaman gender di dewan direksi, khususnya keberadaan perempuan, berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan inisiatif konservasi keanekaragaman hayati perusahaan. Temuan ini didasarkan pada data perusahaan non-keuangan di 13 negara Eropa selama periode 2002–2021 dan tetap konsisten melalui berbagai uji sensitivitas.	Metode analisis Variabel dependen	Variabel independen Objek penelitian Tahun penelitian
22	(Ali Rizwan et al., 2023) Is biodiversity disclosure emerging as a key topic on the agenda of institutional investors	Penelitian ini menunjukkan bahwa investor institusional, terutama yang memiliki orientasi investasi jangka panjang, memiliki ketertarikan besar terhadap	Metode analisis Variabel dependen	Variabel independen Variable moderasi Objek penelitian Tahun penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		komitmen perusahaan terhadap keanekaragaman hayati dan mendorong transparansi melalui keterlibatan mereka di dewan direksi. emuan ini menggarisbawahi pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati tidak hanya sebagai kewajiban lingkungan, tetapi juga sebagai strategi bisnis yang bernilai secara ekonomi.		
23	Elsayed, Raghda Abdellatif Abdelkhalik (2023). Exploring the financial consequences of biodiversity disclosure: how does biodiversity disclosure affect firms' financial performance?"	Memberi informasi kepada perusahaan dan literatur akademis tentang konsekuensi ekonomi dari pengungkapan biodiversitas di mana pengungkapan biodiversitas memiliki efek positif pada kinerja keuangan perusahaan. Bukti dari studi ini tampaknya kokoh tidak ada masalah endogenitas	Variabel independen	variabel dependen variabel moderasi

(Sumber: data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2.2 yang berisi rangkuman penelitian-penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa sebagian besar studi sebelumnya telah mengangkat isu-isu

terkait pengungkapan keberlanjutan seperti ESG, CSR, dan aspek lingkungan lainnya serta kaitannya dengan nilai perusahaan. Meskipun ada beberapa penelitian yang secara khusus membahas *biodiversity disclosure* (seperti oleh Hambali & Adhariani, 2022; Dzikirullah, 2023; Prima et al.; dan He Xi, 2024), fokus utama mereka masih terbatas pada karakteristik perusahaan, peran tata kelola, atau hubungan langsung terhadap nilai perusahaan, tanpa mempertimbangkan peran ukuran perusahaan sebagai faktor yang dapat memengaruhi hubungan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *firm size* atau ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memang telah diteliti dalam beberapa konteks berbeda (misalnya oleh Wibawa & Khomsiyah, 2022; Margono & Gantino, 2021; serta Prayogo et al., 2023), namun belum secara spesifik digunakan untuk melihat bagaimana ia dapat memoderasi hubungan antara *biodiversity disclosure* dan nilai perusahaan. Inilah yang menjadi dasar posisi unik dari penelitian ini, karena menggabungkan dua aspek tersebut ke dalam satu model pengujian yang menyeluruh.

Penelitian ini juga mengambil objek yang relatif belum banyak dikaji, yakni perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI selama periode 2021–2024. Indeks ini dinilai sangat relevan karena memuat perusahaan-perusahaan dengan komitmen tinggi terhadap prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur, khususnya dalam memahami pengaruh pengungkapan keanekaragaman hayati terhadap nilai perusahaan, sekaligus melihat sejauh mana ukuran perusahaan memperkuat atau justru memperlemah hubungan tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2019:60), mengemukakan bahwa Kerangka berfikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan demikian, kerangka berfikir harus mampu menggambarkan keterkaitan antara variabel peneliti secara jelas berdasarkan teori-teori yang mendukung.

Biodiversity disclosure merupakan bentuk transparansi perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan, yang diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan karena memberi sinyal positif kepada investor (Haque & Jones, 2020). Dalam konteks teori legitimasi dan signaling, pengungkapan keberlanjutan berfungsi untuk memperoleh kepercayaan publik dan memperkuat citra perusahaan. Namun, pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada *firm size*. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya lebih untuk menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif dan terdampak lebih besar oleh ekspektasi stakeholder. Oleh karena itu, *firm size* berpotensi memoderasi hubungan antara *biodiversity disclosure* dan nilai perusahaan (Wibawa & Khomsiyah, 2022). Penelitian ini membangun kerangka berpikir bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan biodiversity, maka nilai perusahaan cenderung meningkat, terutama jika perusahaan memiliki ukuran yang besar. Hubungan ini menjadi fokus utama yang akan diuji secara empiris dalam penelitian ini.

2.2.1 Pengaruh *Biodiversity Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Sebagian perusahaan menggunakan keanekaragaman hayati sebagai sumber utama atau bahan pendukung dalam kegiatan operasi mereka. Perusahaan seperti

pertambangan, agrikultur, dan makanan telah menggunakan keanekaragaman hayati sebagai sumber utama dan bahan pendukung dalam kegiatan operasi mereka. Penurunan jumlah keanekaragaman hayati menyebabkan sumber daya material perusahaan berkurang, yang mengakibatkan kelangkaan sumber daya tersebut. Karena kurangnya bahan produksi, harga bahan tersebut meningkat, sehingga biaya perusahaan meningkat.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan apabila perusahaan memperhatikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. *Biodiversity Disclosure* merupakan alat bagi organisasi dalam memantau dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Dengan menerbitkan *Biodiversity disclosure* perusahaan dapat menarik minat investor menanam saham di perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat.

Perusahaan yang mampu mengungkapkan laporan keanekaragaman hayati dapat memperoleh ketertarikan dari para stakeholders sehingga perusahaan itu akan mampu bertahan dalam dunia bisnis, baik dari pemegang saham, investor dan masyarakat. Pengungkapan keanekaragaman hayati di Indonesia masih sangat sedikit, dikarenakan di Indonesia masih bersifat *voluntary* untuk disajikan (Astuti P., 2020). Usaha mempertahankan nilai perusahaan secara konsisten dapat dilakukan dengan pengungkapan lingkungan yang baik.

Pengungkapan lingkungan yang baik memberi kesan baik di mata masyarakat dan investor. Pengungkapan lingkungan yang baik merupakan cerminan dari kepedulian perusahaan terhadap lingkungan termasuk berkaitan dengan

keterbukaan, risiko ketidakpastian, dan menjadi lebih unggul. Pengungkapan perusahaan yang baik akan memiliki tempat untuk sulit ditiru oleh perusahaan lainnya sehingga tingkat kompetensinya menjadi lebih baik (Daromes dan Kawilarang., 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Andika., 2020). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan keanekaragaman hayati memiliki efek positif pada nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dimas., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan positif signifikan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan tetapi juga memberikan kontribusi terhadap lingkungan. Hal ini memberikan kesan yang baik bagi perusahaan sehingga secara tidak langsung nilai perusahaan juga optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Afirmatif., 2023). Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek keanekaragaman hayati dan menjalin keterkaitan yang saling menguntungkan dalam upaya keberlanjutan.

2.2.2 Pengaruh *Firm Size* Sebagai Pemoderasi Hubungan Antara

***Biodiversity Disclosure* dan Nilai Perusahaan**

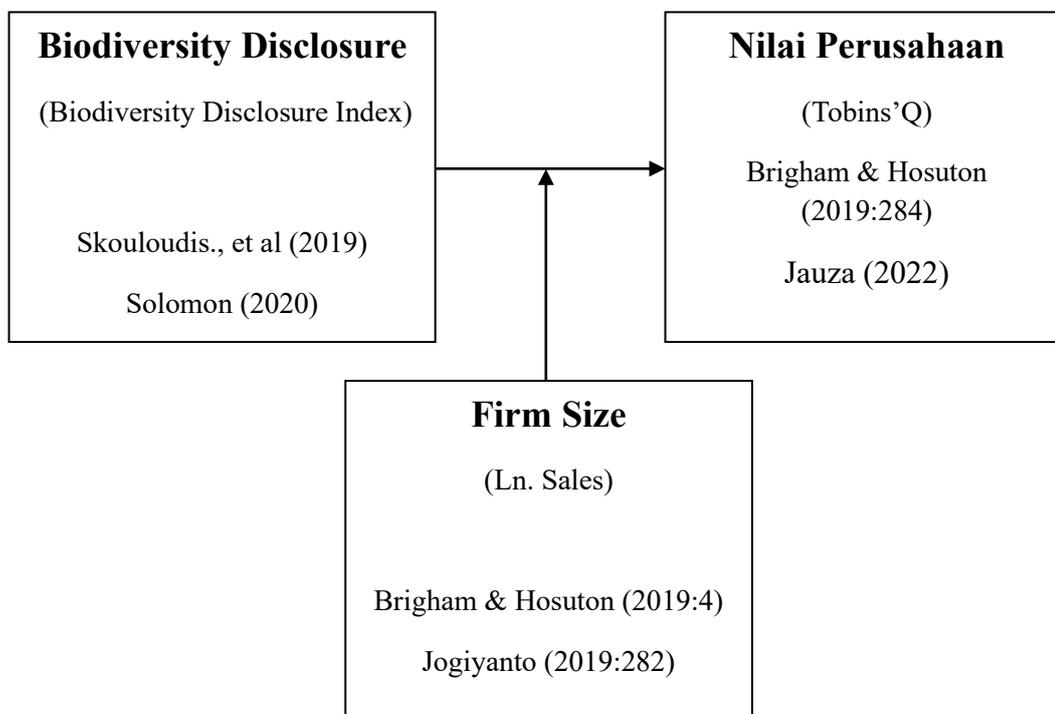
Ukuran perusahaan yang dikembangkan menjadi variabel moderasi yang ditetapkan peneliti. Kecil besarnya perusahaan ditinjau dari sisi asetnya. Hal tersebut menunjukkan seberapa besar kekayaan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Kekayaan dan sumber daya yang semakin besar dapat mendorong perusahaan lebih aktif dan memiliki kesempatan lebih dalam lingkungannya.

Semakin perusahaan berperan dalam lingkungannya maka akan memberikan kesan baik yang akhirnya dapat mengoptimalkan nilai perusahaan (Mudjijah et al. 2019). Ukuran perusahaan adalah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan (Ade Rahma et al., 2019). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan semakin besarnya perusahaan maka dapat memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya (Luh & Rahmantari, n.d.).

Perusahaan, dengan ukuran lebih besar, berpeluang besar dan memiliki peran penting terhadap lingkungannya. Dengan sumber daya yang besar, maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk mengalokasikan biaya lingkungan yang lebih besar juga. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dapat menyediakan dan mengungkapkan informasi lingkungan yang besar juga sehingga reputasinya semakin baik dan mendorong nilai perusahaannya memberikan dampak yang lebih baik (Setiadi & Agustina, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dimas., 2022). Hasil yang diperoleh dari ukuran perusahaan sebagai moderator nilai perusahaan memperkuat pengaruhnya yang positif signifikan. Sementara itu, pengaruh kinerja lingkungan tidak memoderasi nilai perusahaan. Semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan dapat menurunkan biaya modal, mengurangi ketidakpastian bisnis, meminimalkan risiko, menilai prospek laba, dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Renita et al., 2025). Hasil ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu mempengaruhi hubungan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan artinya besar kecilnya

perusahaan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam mengoptimalkan kinerja lingkungannya.



Gambar 2.2 menjelaskan kerangka pemikiran teoritis penelitian dengan studi pengaruh *biodiversity disclosure* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan. Dari perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengungkapan yang lebih transparan, sehingga meningkatkan nilai yang dihasilkan dari pengungkapan tersebut.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat digambarkan sebagai pernyataan yang dapat diuji yang memprediksi hasil data empiris penelitian (Sekaran & Bougie 2019). Sementara hipotesis dikatakan, karena jawaban yang diberikan hanyalah teori yang relevan, ia tidak berdasarkan pada fakta—fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan

data. Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut berdasarkan tanggapan atas kerangka pemikiran di atas:

1. *Biodiversity Disclosure* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan
2. *Firm Size* memoderasi *Biodiversity Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan